

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Dlingo merupakan wilayah paling timur di Kabupaten Bantul. Wilayah Kecamatan Dlingo berupa perbukitan dengan ketinggian  $\pm$  450 m di atas permukaan laut, di atas gugusan pegunungan kapur sebelah selatan pulau Jawa. Memiliki 2 Puskesmas Rawat Inap dan Rawat Jalan. Puskesmas Dlingo II adalah Puskesmas rawat jalan yang ada di Wilayah Kecamatan Dlingo. Puskesmas Dlingo II berada di tepi jalan yang menghubungkan Pusat Kecamatan Dlingo dengan Jalan Raya Jogja-Wonosari, tepatnya di dusun Pencitrejo RT 01 Desa Terong.

Puskesmas Dlingo II memiliki luas wilayah  $\pm$  29,51 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 3 desa yaitu desa Terong di sebelah utara memiliki 9 dusun, desa Muntuk di sebelah barat daya memiliki 11 dusun, desa Jatimulyo di sebelah tenggara memiliki 10 dusun. Total dusun di wilayah kerja Puskesmas Dlingo II 30 Dusun dan 169 RT.

Puskesmas Dlingo II terdiri dari 1 Puskesmas Induk yang berada di Desa Terong, 4 Puskesmas Pembantu (Pustu Dangwesi di desa Terong, Pustu Muntuk di desa Muntuk, Pustu Seropan di desa Muntuk, Pustu Jatimulyo di desa Jatimulyo)-namun pada tahun 2013 dengan berbagai pertimbangan Pustu Dangwesi ditutup dan di fungsikan sebagai sarana publik lainnya- dan 3 Balai Pengobatan (BP Dodogan di dusun Dodogan desa Jatimulyo menempati Poskokesdes Jatimulyo, BP Muntuk yang menempati rumah Ka Dusun setempat dan BP Ngliseng di dusun Ngliseng yang menempati rumah warga setempat).

Mitos yang sangat melekat di daerah Dlingo yaitu mitos tentang larangan tentang pantangan makanan dan untuk suaminya. Larangan makanan yang tidak diperbolehkan bagi ibu yang sedang hamil di dusun tersebut yaitu tidak diperbolehkan makan buah belimbing karena bisa membuat janin

menjadi licin dan air ketuban menjadi keruh, sedangkan untuk larangan memakan daun pepaya tidak diperbolehkan karena dapat menyebabkan ibu hamil mengalami keguguran terutama jika usia kehamilan masih muda. Larangan bagi suaminya tidak diperbolehkan menyembelih atau menguliti maupun membersihkan dalam bahasa jawa ‘mbetheti’ segala macam hewan yang masih hidup maupun sudah mati. Menurut adat Jawa dapat membuat bayi yang dikandung menjadi cacat.

## 2. Karakteristik Responden

### a. Distribusi frekuensi responden

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik ibu hamil di wilayah kerja pukesmas Dlingo II Bantul Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 4.1

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo II Bantul Yogyakarta (n=49)**

	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu	17-25 tahun	32	47,1
	26-32 tahun	18	26,5
	33-40 tahun	18	26,5
Usia Kehamilan	Trimester I	8	11,8
	Trimester II	23	33,8
	Trimester III	37	54,4
Agama	Kristen	6	8,8
	Islam	62	91,2
Pendidikan	SD	9	13,2
	SMP	20	29,4
	SMA	28	41,2
	Perguruan Tinggi	11	16,2
Suku	Jawa	68	100,0
Pekerjaan	PNS	2	2,9
	Wirawasta	5	7,4
	Pedagang	7	10,3
	Pegawai Swasta	8	11,8
	IRT	46	67,6
Penghasilan	<1.200.000	61	89,7
	>1.200.000	7	10,3
Kelahiran	Anak Pertama	32	47,1
	Anak Kedua	27	39,7
	>Anak kedua	9	13,2
<b>Total</b>		<b>68</b>	<b>100%</b>

Sumber data: data sekunder (2017)

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar ibu hamil di wilayah kerja Pusekesmas Dlingo II Bantul Yogyakarta berada pada rentang usia 17-25 tahun sebanyak 32 orang (47,1%), dengan mayoritas usia kehamilan berada pada Trimester III sebanyak 37 orang (54,4%), dengan mayoritas agama Islam sebanyak 62 (91,2%), dengan mayoritas pendidikan SMA sebanyak 28 orang (41,2%). Seluruh responden ibu hamil berasal dari suku Jawa yaitu sebanyak 68 orang (100%), dengan mayoritas pekerjaan sebagai IRT sebanyak 46 orang (67,6%), dengan mayoritas memiliki penghasilan sebesar <1.200.00 sebanyak 61 orang (89,1%), serta mayoritas responden menghadapi kelahiran anak pertama sebanyak 32 orang (47,1%).

- b. Tabulasi silang karakteristik responden dengan persepsi ibu hamil terhadap mitos

Hasil tabulasi silang antara karakteristik responden dengan persepsi ibu hamil terhadap mitos kehamilan dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas ibu berada pada rentang usia 17-25 tahun dengan persepsi positif terhadap mitos sebanyak 18 orang (26,5%), mayoritas ibu berada pada Trimester III dengan persepsi negatif terhadap mitos sebanyak 20 orang (29,4 %), mayoritas ibu beragama Islam dengan persepsi positif terhadap mitos sebanyak 34 orang (50%), mayoritas ibu memiliki pendidikan SMA dengan persepsi positif terhadap mitos sebanyak 20 orang (29,4%), mayoritas ibu suku Jawa memiliki persepsi positif terhadap mitos sebanyak 37 orang (54,4%), mayoritas ibu berstatus sebagai IRT dengan persepsi positif terhadap mitos sebanyak 27 orang (39,7%), mayoritas ibu berpenghasilan <1.200.000 dengan persepsi positif terhadap mitos sebanyak 33 orang (48,5), mayoritas ibu menantikan kelahiran anak kedua dengan persepsi positif terhadap mitos sebanyak 21 orang (30,9%).

**Tabel 4.2**  
**Tabulasi silang karakteristik responden dengan persepsi ibu hamil terhadap mitos di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo II Bantul Yogyakarta**

Karakteristik	Persepsi Ibu Hamil Terhadap Mitos Kehamilan				Total	
	Positif		Negatif		f	%
	f	%	f	%		
<b>Usia Ibu</b>						
17-25 tahun	18	26,5	14	20,6	32	47,1
26-32 tahun	9	13,2	9	13,2	18	26,5
33-40 tahun	10	14,7	8	11,8	18	26,5
<b>Usia Kehamilan</b>						
Trimester I	4	5,9	4	5,9	8	11,8
Trimester II	13	19,1	10	14,7	33,8	37
Trimester III	20	29,4	17	25	37	54,4
<b>Agama</b>						
Islam	34	50	28	41,2	62	91,2
Kristen	3	4,4	3	4,4	6	8,8
<b>Pendidikan</b>						
SD	5	7,4	4	5,9	9	13,2
SMP	9	13,2	11	16,2	20	29,4
SMA	20	29,4	8	11,8	28	41,2
Perguruan Tinggi	3	4,4	8	11,8	11	16,2
<b>Suku</b>						
Jawa	37	54,4	31	45,6	68	100
<b>Pekerjaan</b>						
PNS	1	1,5	1	1,5	2	2,9
IRT	27	39,7	19	27,9	46	67,6
Pegawai Swasta	5	7,4	3	3	8	11,8
Wirawasta	1	1,5	4	4	5	7,4
Pedagang	3	4,4	4	4	7	10,3
<b>Penghasilan</b>						
<1.200.000	33	48,5	28	41,2	61	89,7
>1.200.000	4	5,9	3	4,4	7	10,3
<b>Kelahiran</b>						
Anak Pertama	21	30,9	11	16,2	32	47,1
Anak Kedua	11	16,2	16	23,5	27	39,7
>Anak kedua	5	7,4	4	5,8	9	13,2
Total					68	100

*Sumber data: data primer (2017)*

### 3. Persepsi Ibu Hamil Terhadap Mitos Kehamilan

Hasil penelitian tentang gambaran persepsi ibu hamil terhadap mitos kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Dlingo II Bantul Yogyakarta dapat dilihat di tabel 4.3

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Frekuensi Persepsi Ibu Hamil Tentang Mitos Kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo II Bantul Yogyakarta**

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Persepsi		
Persepsi Positif	37	54.4
Persepsi Negatif	31	45.6
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>

*Sumber data: data primer (2017)*

Menunjukkan sebagian besar ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Dusun Dlingo II Bantul Yogyakarta memiliki persepsi positif terhadap mitos kehamilan yaitu sebanyak 37 orang (54,4%), yang artinya ibu hamil percaya tentang mitos kehamilan yang berada di masyarakat.

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Persepsi Ibu Hamil Berdasarkan Indikator Mitos Kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo II Bantul Yogyakarta**

Indikator Mitos	Persepsi Ibu Hamil Terhadap Mitos Kehamilan				Total	
	Positif		Negatif		f	%
	f	%	f	%		
Pantangan Makanan	48	70.6	20	29.4		
Pantangan Perbuatan	37	54.4	31	45.6		
Sesepuh	41	60.3	27	39.7		
Upacara	34	50.0	34	50.0		
	Total				68	100

*Sumber data: data primer (2017)*

Pada tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo II Bantul Yogyakarta memiliki persepsi positif terhadap mitos kehamilan. Berdasarkan indikator pantangan makanan sebanyak 48 orang (70,6%), indikator pantangan perbuatan sebanyak 37 orang (54,4%), indikator sesepuh sebanyak 41 orang (60,3%). Sedangkan untuk indikator

upacara masing-masing sebanyak 34 orang (50%) memiliki persepsi positif dan negatif.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik responden**

Karakteristik responden yang ditampilkan dalam penelitian ini antara lain usia ibu, usia kehamilan, agama, pendidikan, suku, pekerjaan, penghasilan, dan kelahiran. Penelitian ini melibatkan 68 responden ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo II Bantul Yogyakarta.

Sebagian besar ibu hamil di wilayah kerja Pusekesmas Dlingo II Bantul Yogyakarta berada pada rentang usia 17-25 tahun sebesar 47,1%. Usia erat kaitannya dengan daya tangkap dan kematangan pola pikir individu. Seiring dengan bertambahnya usia maka daya tangkap dan kematangan pola pikir akan semakin baik (Notoatmodjo, 2012). Sehingga dengan usia yang matang, diharapkan responden memiliki persepsi yang sesuai dengan realita atau sejalan dengan ilmu pengetahuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harnindita (2015) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara usia, pendidikan dan paritas dengan sikap ibu hamil dalam mengenal tanda-tanda bahaya kehamilan.

Berdasarkan usia kehamilan, mayoritas responden berada pada Trimester III sebesar 54,4%. Seiring dengan bertambahnya usia kehamilan, maka timbul perubahan-perubahan pada ibu hamil. Selain perubahan fisik, terdapat pula perubahan psikologis. Perubahan yang terjadi pada setiap trimester pun berbeda-beda. Pada trimester I, emosi menjadi labil sehingga sangat sensitif, mudah menangis, dan khawatir terjadi keguguran. Pada trimester II, emosi kembali stabil dan mampu beradaptasi dengan perubahan fisik maupun psikologis. Sedangkan pada trimester III, emosi kembali labil serta masalah utama muncul yaitu kecemasan dalam menyambut kelahiran bayi (Fitria, 2009). Individu dalam kondisi cemas akan mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Hal tersebut memungkinkan berakibat pada perubahan persepsi. Individu dalam kondisi cemas akan sulit menilai hal yang logis dan tidak.

Berdasarkan agama, mayoritas responden beragama Islam sebesar 91,2%. Agama Islam selalu mengedepankan rasionalisme. Islam memandang bahwa benda apapun tidak dapat memberikan manfaat dan mudharat kecuali dengan izin Allah SWT dan tidak akan terjadi sesuatu kecuali atas sepengetahuan dan izinnya (Wahyudi, 2010). Sehingga apabila responden memegang teguh pada ajaran islam maka segala tindakan ataupun persepsi akan sejalan dengan ilmu pengetahuan atau bisa dibuktikan secara nyata.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan SMA sebesar 41,2%. Pendidikan erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan. Pendidikan merupakan sebuah usaha dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun luar sekolah. Pendidikan dapat diperoleh secara formal dan informal (Riyanto dan Budiman, 2013). Semakin tinggi tingkat pendidikan maka diharapkan individu memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman baik. Pendidikan yang tinggi sejalan dengan kemudahan dalam akses informasi. Sehingga dengan kata lain, semakin tinggi pendidikan ibu hamil maka pandangan terhadap mitos kehamilan menjadi lebih realistis.

Berdasarkan suku, seluruh responden ibu hamil sebesar 100% berasal dari suku Jawa. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda dalam menghadapi atau mengatur ibu yang sedang hamil. Kehamilan dan melahirkan dianggap sebagai fase krisis yang harus dijalani. Fase ini dianggap sebagai fase yang berbahaya bahkan dapat mengancam nyawa sehingga perlu dilakukan upacara adat atau memberikan pantangan supaya bayi dan ibu mendapat keselamatan. Suku Jawa merupakan salah satu suku kaya akan adat istiadat dalam memperlakukan ibu yang sedang hamil. Secara tidak langsung apabila individu hidup dalam lingkungan yang memiliki nilai dan norma adat istiadat yang tinggi maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku individu tersebut. Individu akan menjadi lebih patuh terhadap norma dan kepercayaan daerah setempat (Meutia, 1998 dalam Puspita 2010).

Berdasarkan status pekerjaan, mayoritas responden sebagai IRT sebesar 67,6%. Status pekerjaan kurang bisa menggambarkan persepsi ibu dalam

menyikapi mitos kehamilan. Hal tersebut dikarenakan banyak ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan tetapi lebih memilih menjadi ibu rumah tangga. Dengan kata lain, status pekerjaan tidak bisa menggambarkan tingkat pengetahuan ibu hamil.

Berdasarkan penghasilan, mayoritas memiliki penghasilan sebesar <1.200.00 sebesar 89,1%. Keluarga dengan kondisi ekonomi baik akan mudah memenuhi segala kebutuhan hidup baik kebutuhan primer ataupun tersier. Kebutuhan informasi dan pendidikan, kebutuhan akan pelayanan kesehatan yang sesuai akan lebih mudah didapatkan apabila individu memiliki penghasilan baik jika dibandingkan dengan individu yang berpenghasilan kurang (Notoatmodjo, 2007). Sehingga semakin baik kondisi ekonomi diharapkan individu lebih memilih pelayanan kesehatan yang lebih nyata dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Selain itu, penghasilan dapat pula menggambarkan status pekerjaan. Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. IRT merupakan individu yang mengelola rumah keluarga, tidak memiliki peran dalam mencari nafkah.

Berdasarkan kelahiran, mayoritas responden menghadapi kelahiran anak pertama sebesar 47,1%. Kehamilan erat kaitannya dengan masalah psikologis yaitu kecemasan khususnya pada ibu primigravida. Kecemasan yang tinggi disebabkan karena ibu primigravida belum pernah mengalami kondisi ini sebelumnya. Emosi yang labil dan mudah dipengaruhi oleh orang lain ataupun lingkungan sekitar menjadi ciri khas bagi individu yang cemas. Jika kondisi tersebut berlanjut, maka individu secara tidak langsung akan mencari mekanisme pertahanan atau koping. Apabila koping individu tersebut maladaptif, maka individu tersebut cenderung akan menimbulkan persepsi yang salah bagi individu, misalnya dengan mempercayai mitos kehamilan (Fitria, 2009).

## 2. Persepsi Positif ibu hamil terhadap mitos kehamilan

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Dusun Dlingo II Bantul Yogyakarta memiliki persepsi

positif terhadap mitos kehamilan yaitu sebanyak 37 orang (54,4%), yang artinya ibu hamil percaya tentang mitos kehamilan yang berada di masyarakat.

Persepsi merupakan sebuah proses penginderaan yang terjadi akibat adanya stimulasi yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu mampu mengenal atau menilai suatu hubungan menurut pandangannya sendiri (Walgito, 2010). Sedangkan mitos kehamilan adalah sesuatu yang dianggap memiliki kebenaran dari sisi budaya yang berisi tentang anjuran maupun larangan mengenai kehamilan. Mitos didasarkan pada pengalaman masa lalu yang terjadi di masing-masing daerah, sehingga akan berbeda pada setiap daerah (Nirwana, 2011). Hal tersebut yang menyebabkan mitos tidak sejalan dengan ilmu pengetahuan yang bersifat pasti dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Banyak mitos terutama yang berkaitan dengan kehamilan dan melahirkan terbukti kurang efektif dan tidak sesuai dengan kemajuan ilmu kedokteran dan teknologi.

Adat-istiadat dan budaya memiliki peran yang besar dalam pembentukan persepsi dan sikap bagi penganutnya. Individu yang terlalu berpegang teguh akan sulit menerima hal baru meskipun hal-hal yang dianut tidak sesuai dengan logika atau kemajuan IPTEK. Hal-hal baru yang bertentangan dengan budaya dan adat istiadat mungkin saja akan langsung ditolak meskipun ada teori yang sudah bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Misalnya saja terdapat beberapa mitos kehamilan, yang dalam penelitian ini terbagi atas 4 bagian yaitu pantangan makanan, pantangan perbuatan, sesepuh dan upacara.

Berdasarkan indikator pantangan makanan sebanyak 48 orang (70,6%), indikator pantangan perbuatan sebanyak 37 orang (54,4%), indikator sesepuh sebanyak 41 orang (60,3%) dengan persepsi positif. Sedangkan untuk indikator upacara masing-masing sebanyak 34 orang (50%) memiliki persepsi positif dan negatif.

Pada bagian pertama adalah mitos mengenai pantangan makanan sebanyak 48 orang (70,6%) dengan persepsi positif. Salah satu mitos pantangan makanan adalah ibu hamil tidak boleh memakan pisang gantet (gandeng), karena menurut cerita dapat menyebabkan jari-jari tangan anak

yang dikandung gantet. Faktanya perlengketan jari-jari tangan pada individu merupakan suatu kelaianan genetik yang disebut sindaktil. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kelaianan kromosom ataupun tekanan mekanik pada janin selama kehidupan intrauterin sehingga menyebabkan deformitas. Sedangkan kandungan buah pisang sendiri memiliki banyak manfaat, khususnya bagi ibu hamil. Kandungan kalium yang tinggi pada buah pisang dapat membantu mengurangi dan menurunkan tekanan darah. Kandungan kalium pada pisang dapat melebarkan pembuluh darah dan menghambat sekresi renin. Selain itu, kalium juga diperlukan untuk menormalkan irama jantung dan membantu peredaran oksigen ke otak (Evira, 2013). Hanya karena perubahan bentuk, bukan berarti kandungan dalam pisangnya juga berubah. Hal tersebut merupakan salah satu mitos yang sulit untuk dibuktikan kebenarannya.

Pada bagian kedua adalah pantangan perbuatan. Terdapat 54,4% responden yang memiliki persepsi positif terhadap mitos kehamilan. Salah satu mitos yang termasuk pantangan perbuatan adalah ibu hamil ketika menutup pintu kemudian ada binatang yang tergecet (jw. Kecepat), maka saya mengucapkan “Amit-amit jabang bayi ojo kaget” agar bayi yang ada dikandung ketika lahir tidak cacat fisik. Berdasarkan kutipan tersebut, seolah-olah masyarakat memandang bahwa dua organisme yang berbeda akan saling mempengaruhi tanpa ada hubungan yang jelas. Cacat fisik bawaan terjadi dapat terjadi karena beberapa penyebab antara lain genetik, ataupun lingkungan selama dalam kandungan misalnya terpajan oleh obat-obatan dan radiasi.

Pada bagian ketiga adalah sesepuh terdapat 60,3% yang memiliki persepsi positif terhadap mitos kehamilan. Salah satu mitos yang termasuk sesepuh adalah ziarah kemakam kiai/wali setempat menjelang persalinan istri dapat membantu memperlancar atau mempermudah persalinan. Berdasarkan Al-Qur`an Surah Al-baqarah Ayat 186, Allah SWT berfirman “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi perintah-Ku agar mereka

memperoleh kebenaran”. Sehingga berdasarkan Al-Qur`an, mengingat 91,2% responden beragama Islam maka setidaknya persepsi masyarakat harus sesuai dengan ajarannya. Berdasarkan ayat tersebut, manusia hanya perlu berdoa dengan tulus kepada Tuhan untuk mendapatkan pertolongan. Berdoa bisa dilakukan dimanapun, tidak harus di makam atau tempat yang dianggap sakral.

### 3. Persepsi negatif ibu hamil terhadap mitos kehamilan

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian kecil ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Dusun Dlingo II Bantul Yogyakarta memiliki persepsi negatif terhadap mitos kehamilan yaitu sebanyak 31 orang (45,6%), yang artinya ibu hamil tidak percaya tentang mitos kehamilan yang berada di masyarakat. Berdasarkan kategori, mayoritas responden memiliki persepsi negatif yaitu pada kategori upacara sebesar 50%. Salah satu mitos yang termasuk upacara adalah ibu hamil perlu mengadakan selamatan kecil pada hari neptu. Mengadakan acara untuk keselamatan ibu dan bayi merupakan sesuatu yang boleh dilakukan. Kegiatan yang boleh dilakukan bukan berarti harus atau wajib dilakukan, karena yang terpenting adalah esensi dari kegiatan tersebut yaitu berdoa kepada Tuhan agar diberikan keselamatan. Berdoa dengan banyak orang ataupun berdoa sendiri memiliki makna yang sama di hadapan Tuhan. Hal tersebut disebutkan dalam Al-Qur`an Surah Al-Mulk Ayat 13, Allah SWT berfirman “Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati”.

Jadi, persepsi merupakan suatu pandangan yang dipercayai individu. Persepsi dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang. Apabila tingkat pengetahuannya baik, maka persepsi akan cenderung sesuai dengan logika. Selain tingkat pengetahuan, persepsi juga dipengaruhi oleh nilai adat-istiadat dan budaya. Apabila individu memiliki pengetahuan yang cukup akan tetapi bertentangan dengan budaya yang dimiliki maka individu akan lebih cenderung mengabaikan pengetahuan dan lebih memilih budaya yang ada. Sehingga dapat dikatakan, dengan merubah persepsi bukan berarti sikap atau perilaku individu akan berubah. Dengan kata lain, mitos-mitos kehamilan akan tetap dilakukan oleh masyarakat meskipun masyarakat menyadari ketidak logisan dari tindakan tersebut.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif, dimana peneliti hanya menggambarkan persepsi ibu hamil terhadap mitos kehamilan di wilayah kerja puskesmas Dlingo II Bantul, Yogyakarta. Peneliti tidak mengetahui lebih lanjut, sikap responden terhadap mitos tersebut.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA